

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lulusan lembaga pendidikan merupakan komponen penting yang akan menentukan kemajuan sebuah bangsa. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berfungsi mendidik dan mengarahkan potensi peserta didik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di bidangnya masing-masing. Kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsa menjadi harapan semua pihak, oleh karena itu untuk menjawab harapan dan tantangan tersebut perlu upaya lebih bagi sekolah untuk mencari cara untuk perbaikan secara terus menerus untuk menghadapi berbagai tantangan dan ancaman demi tercapai produktivitas sekolah yang tinggi.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya yaitu input, proses, dan output. Komponen dalam sebuah sistem tersebut akan sangat menentukan bagi kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Diantara keterkaitan input, proses, dan output, produktivitas sekolah menjadi salah satu komponen kinerja yang sangat penting. Produktivitas sekolah menjadi sangat penting karena sebagai syarat utama bagi pendidikan yang bermutu. Demi mewujudkan sumber daya yang berkualitas langkah pertama dapat dimulai dengan menciptakan sekolah yang produktif dengan membina potensi peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara.

Untuk memenuhi harapan masyarakat, sekolah harus mampu menghadapi kebutuhan tuntutan dunia global dengan membekali lulusan dengan kemampuan yang dapat dipergunakan ketika terjun dalam masyarakat dan dunia kerja. Lembaga pendidikan formal yang berfungsi dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki jiwa dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu dimana pendidikannya berbasis pada pengembangan keahlian. SMK hendaknya dapat membentuk siswa untuk lebih kreatif, memiliki kemampuan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menguasai kompetensi yang dapat menjadi bekal untuk dimanfaatkan di dunia kerja. SMK tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, lebih dari itu membentuk mentalitas peserta didik yang terintegrasikan dengan kemampuan praktis, teoritis, maupun kompilasi keduanya. Dengan demikian SMK dapat menjembatani problematika dunia kerja tingkat menengah di Indonesia.

Namun demikian kenyataannya bahwa produktivitas SMK di Indonesia masih belum optimal. Hasil kajian yang dikemukakan oleh Tilaar (Thomas, P, 2013, hlm. 66) bahwa dunia pendidikan Indonesia mengalami empat krisis pokok yaitu kualitas, relevansi eksternal, elitisme dan manajemen. Secara khusus relevansi eksternal SMK masih menjadi masalah, berkaitan dengan jumlah pengangguran lulusan SMK di Indonesia yang masih cukup tinggi. Tingginya kenaikan angka pengangguran terbuka dari lulusan SMK dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai sekitar 1.258.201 orang per Agustus 2013 atau naik sebesar 191.192 penganggur dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya seperti yang tergambar pada Tabel 1. 1.

Tabel 1. 1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012	2013	2014
1	Tidak/belum pernah sekolah	85.374	81.432	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	512.041	489.152	389.550
3	SD	145.2047	1.347.555	1.229.652
4	SLTP	1.714.776	1.689.643	1.566.838
5	SLTA Umum	1.867.755	1.925.660	1.962.786
6	SLTA Kejuruan	1.067.009	1.258.201	1.332.521
7	Diploma I,II,III/Akademi	200.028	185.103	193.517
8	Universitas	445.836	434.185	495.143

Sumber: Berita Resmi Statistik BPS, No.75/11/Th. XV, 5 November 2014

Di Jawa Barat pada bulan Februari 2015, lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah menempati angka pengangguran tertinggi sebesar 9.989.606 orang (37.23%). Selanjutnya pengangguran dari lulusan pendidikan menengah (SMA dan SMK) sekitar 5.275.046 orang (19.66%), sedangkan untuk penduduk yang bekerja dari lulusan pendidikan tinggi hanya sekitar 2.209.201 orang (8.23%).

Selain itu, jumlah pengangguran terbuka pada jenjang pendidikan menengah Provinsi Jawa Barat cukup tinggi sebesar 11.54% untuk lulusan SMA dan 11.67% untuk lulusan SMK. Sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi pengangguran terbuka hanya sebesar 4.71%.

Tabel 1. 2
Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Pendidikan
Provinsi Jawa Barat (Februari 2015)

No.	Pendidikan	Bekerja	Pengangguran	Total	TPT (%)
1	>= SD	9.356.213 (45,74%)	633.393 (33,76%)	9.989.606 (44,73%)	6,34
2	SMP	3.616.429 (17,68%)	436.623 (23,27%)	4.053.052 (18,15%)	10,77
3	SMA Umum	3.172.378 (15,51%)	413.773 (22,06%)	3.586.151 (16,06%)	11,54
4	SMA Kejuruan	2.102.668 (10,28%)	277.881 (14,81%)	2.380.549 (10,66%)	11,67
5	Diploma I,II,III/Akademi	581.807 (2,84%)	33.838 (1,80%)	615.645 (2,76%)	5,50
6	Universitas	1.627.394 (7,96%)	80.416 (4,29%)	1.707.810 (7,65%)	4,71

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jabar No. 31/05/32. Tahun XVII

Menurut data dari BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 (Pikiran-rakyat.com, diakses 11 Nopember 2014) jumlah pengangguran di Jawa Barat meningkat dalam setahun terakhir, semula pada tahun 2012 sebesar 9.08% pada tahun 2013 menjadi sebesar 9.22% atau mencapai 1.87 juta orang. Hingga tahun 2014 peningkatan jumlah pengangguran terus terjadi, jumlah angkatan kerja mencapai 21.006.139 orang. Meski begitu, jumlah pengangguran terbuka di Jawa Barat juga masih cukup tinggi yakni mencapai 1.775.196 orang (Tribunenews.com, diakses 11 Nopember 2014). Sementara itu pengangguran terbuka kota Bandung untuk tahun 2013 masih berada pada posisi 10,98% (Disnaker, Renstra Disnaker Kota Bandung 2013-2018, hlm. 65).

Taufiqur Rahman yang merupakan Kepala Bidang Sekolah Menengah dan Kejuruan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang mengakui daya serap industri terhadap lulusan SMK masih rendah. Ia mencontohkan, dari 4.549 lulusan SMK tahun 2014 baru 27 persen saja yang telah terserap lapangan kerja. Baru sekitar 1.464 lulusan SMK yang sudah dapat mengakes pekerjaan (Republika.co.id, diakses 11 Nopember 2014). Di Kota Bandung hingga Tahun 2014 Dinas Tenaga Kerja mencatat, bahwa terdapat 174.000 pencari kerja

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganggur tapi yang baru terserap hanya 1.600 orang. Jumlah angka tersebut diduga bertambah karena terdapat sejumlah perusahaan yang telah melakukan pemutusan hubungan kerja.. Berdasarkan prediksi dari Disnakertrans, dengan adanya pertumbuhan angkatan kerja 20% setahun, maka pengangguran di Kota Bandung akan menjadi 200.000 lebih (bandung.go.id, diakses 11 Nopember 2014).

Dilihat dari aspek keterserapan lulusan SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di kota Bandung masih belum optimal, hal ini bisa dilihat gambaran data yang ditampilkan pada Tabel 1. 3. berikut ini

Tabel 1. 3
Data Keterserapan Lulusan SMK Kota Bandung Tahun 2014

No	Nama Sekolah	Daya Serap Lulusan	
		Bekerja	Lain-lain
1	SMK Negeri 1 Bandung	65%	35%
2	SMKN 3 Bandung	60%	40%
3	SMK Negeri 11 Bandung	55%	45%
4	SMK Muslimin 1 Bandung	71%	29%
5	SMK Bandung Selatan 2	3%	97%
6	SMK Taruna Ganesa	83,7%	16,3%
7	SMK Pelita Bandung	34%	66%

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung 2014(arsip keterserapan lulusan SMK Kota Bandung tahun 2014)

Selanjutnya hasil kajian Ditjen Pendidikan Menengah (2012), mengungkapkan data kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan kesenjangan antara lulusan SMK dengan dunia kerja, secara lebih rinci terlihat dari Tabel 1.4.

Tabel 1. 4
Gambaran Produktivitas SMK Tahun 2012

No	Keterangan Lulusan SMK	Persentase
1	Tidak melanjutkan ke perguruan tinggi	51,7%
2	<i>Drop out</i>	4,27%
3	Lulus Ujian Nasional (UN)	99,22%

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam dokumen Renstra Ditjen Dikmen 2010 - 2014

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan produktivitas beberapa SMK di Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen belum optimal. Banyaknya lulusan yang tidak dapat terserap oleh dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dikarenakan mutu kompetensi lulusan yang belum optimal yang merupakan salah satu indikasi produktivitas sekolah.

Padahal di era globalisasi saat ini menuntut produktivitas sekolah yang tinggi untuk dapat bertahan ditengah-tengah persaingan yang sangat ketat. Penurunan produktivitas sekolah menghambat terhadap tercapainya peningkatan Indek Pembangunan Manusia (*Human Development Index* atau HDI). Seperti dijelaskan UNDP (2014), Indonesia menempati urutan ke 108 dari 187 negara, di bawah Singapura dengan urutan ke 9, Brunei urutan ke 30, Malaysia urutan ke 62 dan Thailand urutan ke 89. Demikian pula dilihat dari indek daya saing bangsa, berdasarkan *The Global World Competitiveness Report 2012-2014* yang ditulis oleh Schwab (2014) Indonesia menempati urutan ke 50 dan pada tahun 2012-2013 peringkat Indonesia naik menjadi 38 pada tahun 2013-2014, walaupun demikian peringkat tersebut masih dibawah yang lainnya seperti Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand.

Tabel 1. 5
Data indek daya saing Bangsa Tahun 2013-2014

Country/Economy	GCI 2012-2013		GCI 2013-2014	
	Rank	Score	Rank	Change
Oman	33	4.64	32	-1
Chile	34	4.61	33	-1
Spain	35	4.57	36	1
Kuwait	36	4.56	37	1
Thailand	37	4.54	38	1
Indonesia	38	4.53	50	12

Sumber: *The Global World Competitiveness Report 2012-2014*

Berdasarkan data indek pembangunan manusia dan indek daya saing bangsa di atas, hal ini menunjukkan kondisi rendahnya mutu sumber daya manusia. Hal tersebut merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia dalam persaingan era globalisasi, karena faktor kualitas atau mutu SDM sangat menentukan kemampuan kompetitif di dalam era globalisasi. Apabila Bangsa

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia memiliki keinginan untuk berperan dalam persaingan dunia global maka peningkatan mutu pendidikan nasional harus menjadi perhatian serius dengan menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas. Untuk itu upaya peningkatan mutu SDM harus meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral dan tanggung jawab serta aspek-aspek lain secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, tentu saja perlu dilakukan berbagai upaya perbaikan, salah satunya melalui perbaikan pengelolaan satuan pendidikan yang mengarah pada peningkatan kualitas sekolah dan diarahkan menjadi sekolah produktif sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dari segi kebijakan sesungguhnya sudah begitu banyak hal yang diupayakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas SMK, baik berupa regulasi maupun langkah-langkah kebijakan praksis lainnya. Dari segi kebijakan regulasi misalnya dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Peningkatan produktivitas sekolah perlu didukung oleh anggota sekolah dengan melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai tuntutan dalam Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 12 Tahun 2007 bahwa guru sebagai penjamin mutu pendidikan di ruang kelas, sementara pengawas dan kepala sekolah adalah penjamin mutu pendidikan dalam wilayah yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh Usman (2010, hlm. 3) bahwa sekolah dinyatakan produktif jika memenuhi tiga syarat, diantaranya: (1) pelayanan administrasi memuaskan, (2) pelayanan edukatif yang mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bermakna dan berarti bagi peserta didik, dan (3) biaya sekolah yang relatif memadai dengan mutu pelayanan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui produktivitas sekolah bergantung pada kepemimpinan yang diterapkan di sekolah. Hasil penelitian

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gomes (2009) menemukan bahwa untuk meningkatkan produktivitas dapat didukung dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dan kemampuan kerja yang optimal serta motivasi kerja yang baik. Sedangkan Rois (dalam Komariah.A, <http://ejournal.unisba.ac.id> diakses 12 Maret 2014) menyatakan faktor yang dapat menurunkan produktivitas adalah: (1) kinerja kepala sekolah yang tidak memiliki visi dan misi yang jelas; (2) budaya organisasi sekolah yang belum kondusif; dan (3) kompetensi guru belum optimal, serta keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Saparudin (2012, hlm 18) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kinerja kepala sekolah, budaya sekolah, kompetensi guru dan ketersediaan sarana sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap produktivitas sekolah. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor pendukung yang kuat dalam peningkatan produktivitas sekolah.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru turut menjadi faktor lain penentu keberhasilan sebuah pendidikan, guru yang berkinerja tinggi mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya. Namun dalam pembelajaran di sekolah, guru bukan merupakan satu-satunya yang paling menentukan. Iklim sekolah yang kondusif dan kelengkapan fasilitas pembelajaran juga menjadi pendukung tinggi rendahnya produktivitas sekolah yang dihasilkan. Seperti yang disampaikan oleh Grambs dan Clarealam (Uno, 2007, hlm. 15) bahwa guru adalah ujung tombak keberhasilan sekolah terutama melalui pembelajaran yang berkualitas. Guru dianggap sebagai elemen kunci keberhasilan dalam sebuah sistem pendidikan khususnya di sekolah. Komponen kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya yang merupakan komponen lain tidak akan begitu berarti apabila tidak terjalin interaksi yang berkualitas antara guru dan peserta didik. Tanpa kinerja guru yang berkualitas maka semua komponen lain, terutama kurikulum tidak akan hidup dan sulit untuk mencapai produktivitas sekolah yang unggul.

Aspek selanjutnya adalah iklim sekolah, iklim sekolah merupakan suatu hubungan kultural antara faktor personal, faktor sosial dan kultural yang mampu mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam sebuah lingkungan

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah. Kondisi dan sikap masyarakat dalam lingkungan komunitas sekolah memiliki dampak pada iklim sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Zakariah (2013, hlm. 66) bahwa iklim sekolah dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan. Iklim yang kondusif sangat baik untuk pertumbuhan lingkungan belajar di sekolah, namun apabila terjadi konflik antara anggota sekolah, maka dapat dikatakan bahwa iklim sekolah tidak lagi kondusif.

Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas sekolah adalah fasilitas pembelajaran. Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang optimal mampu mendukung kegiatan pembelajaran dengan baik, sekolah berkewajiban untuk menyediakan semua fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum, diantaranya ruang laboratorium, ruang perpustakaan, fasilitas untuk olah raga, kesenian, dan fasilitas lainnya. Menurut The Liang Gie (2005, hlm. 33) untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain tempat belajar, alat, waktu dan lain-lain. Hasil penelitian Glen (2006, hlm. 8) menyimpulkan "*These differences between students in substandard buildings and students in above standard buildings were 14 percentile rank points on the composite achievement scores and as high as 15 and 17 percentile rank points*". Jadi pada dasarnya yang disebut dengan fasilitas pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dalam proses penyampaian materi belajar.

Berdasarkan pemaparan teori dan penelitian terdahulu mengenai fenomena masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka diperlukan langkah strategis melalui penelitian yang berjudul: "Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung".

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah Penelitian

Thomas, J. A (1971, hlm. 12) mengungkapkan bahwa produktivitas sekolah mencakup tiga fungsi: (1) *the administrator's production function*, yaitu fungsi manajerial yang berkaitan dengan berbagai pelayanan untuk kebutuhan peserta didik dan guru; (2) *the psychologist's production function*, yaitu fungsi *behavioral* yang keluarannya merujuk pada fungsi pelayanan yang dapat mengubah perilaku peserta didik dalam kemampuan kognitif, keterampilan dan sikap, dan (3) *the economist's production function*, yaitu fungsi ekonomi yang keluarannya diidentifikasi dengan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi.

Menurut Sutermeister terdapat 32 faktor yang mempengaruhi produktivitas, salah satu diantaranya adalah kinerja (Sutermeister, 1976, hlm. 11). Sekolah harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pada diri siswa tidak dapat diserahkan hanya kepada kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas, melainkan kepada iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan. Setiap sekolah sebagai suatu kesatuan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswanya.

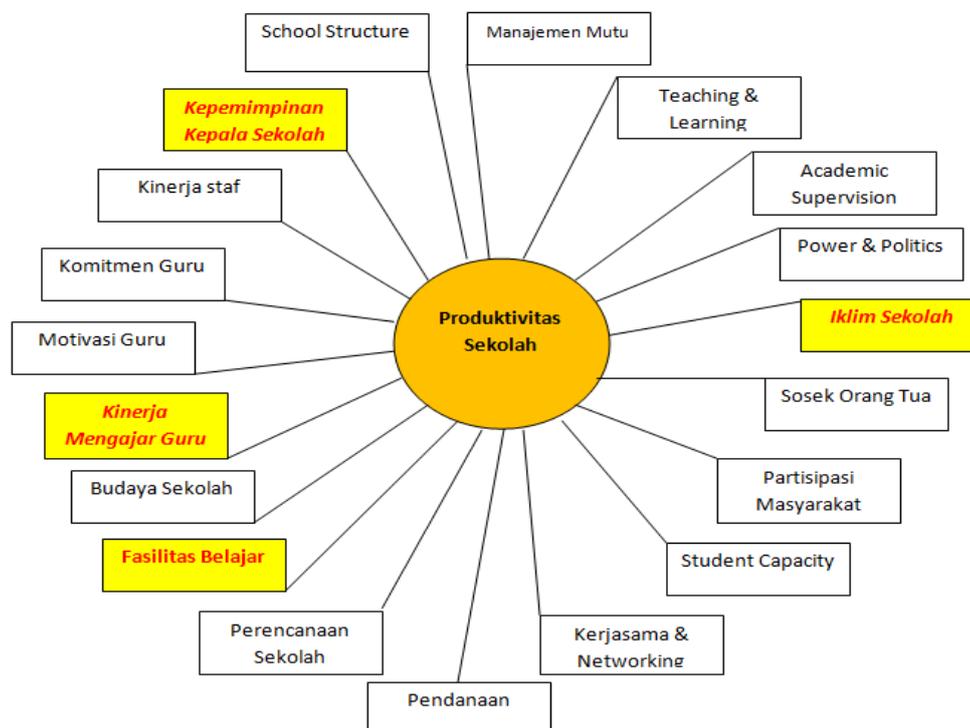
Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap produktivitas sekolah, hasil penelitian Thomas, P (2013, hlm 55) dari lima variabel yang diteliti (mutu proses, kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan, kepemimpinan, dan komite sekolah) faktor yang paling determinan adalah variabel kompetensi guru dalam mempengaruhi produktivitas sekolah sebesar 0,62 dan kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,47. Hal ini sesuai dengan pendapat Martono (2009, dalam Thomas, P 2013, hlm. 145), bahwa “guru sebagai unsur strategis dan sebagai ujung tombak dalam merealisasikan tujuan untuk mewujudkan produktivitas sekolah”. Artinya guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun produktivitas sekolah.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas sekolah seperti penuliskan gambarkan sebagai berikut :

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber (Hoy dan Miskel, 2008; Shannon & Bylsma, 2003; Scheerens and Bosker, 2008; Mortimore, 1996; Reynolds & Cuttance, 1993)

Gambar 1. 1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sekolah

Selanjutnya agar penelitian ini jelas dan konsisten sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, maka penulis memberikan batasan terhadap variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran. Dipilihnya variabel kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran dengan pertimbangan bahwa organisasi yang berhasil dalam mencapai tujuan serta mampu memenuhi tanggung jawab sosialnya akan sangat tergantung pada para manajernya (pimpinan). Suatu organisasi membutuhkan pemimpin yang efektif, yang mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku anggotanya. Jadi seorang pemimpin atau kepala suatu organisasi akan diakui sebagai seorang pemimpin apabila ia dapat mempunyai pengaruh dan mampu mengarahkan bawahannya kearah pencapaian tujuan organisasi. Hal ini membawa konsekuensi bahwa setiap pemimpin berkewajiban

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk membina, menggerakkan, mengarahkan semua potensi guru dilingkungannya agar terwujud volume dan beban kerja yang terarah pada tujuan. Ketika pemimpin menunjukkan kepemimpinan yang baik, para guru akan berkesempatan untuk mempelajari perilaku yang tepat untuk berhadapan dengan pekerjaan mereka.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Supriadi (2001, hlm. 346) bahwa kepala sekolah erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga terampil sangat membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan segala aktivitas para staf dan guru agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan begitu, lulusan memiliki keahlian dalam bidang bisnis dan manajemen yang dapat diaplikasikan dalam pekerjaannya.

Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat tergantung pada pengelolaan sekolah yang difokuskan pada pembelajaran (*learning*). Guru merupakan ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran, di bawah komando dan koordinasi pimpinan kepala sekolah. Gorp DV (2010, hlm. 5) mengemukakan “*We believe that by enhancing your personal and leadership skills, we can contribute to your success*”. Belajar mengajar dan kepemimpinan sulit dipisahkan. Untuk memahami esensi belajar diperlukan pemahaman tentang esensi dari mengajar, untuk memahami esensi mengajar perlu pemahaman tentang kepemimpinan. Inti dari pendidikan adalah pembelajaran. Keberhasilan pendidikan terletak dalam keberhasilan pimpinan dan guru dalam mengelola pembelajaran, sebaliknya kegagalan pendidikan berawal dari kegagalan pimpinan dan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan dituntut mampu menciptakan sekolah dan pembelajaran yang produktif dengan memfokuskan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Produktivitas sekolah berkaitan pula dengan kinerja guru dalam pembelajaran. Dalam sistem pendidikan, guru adalah sumber daya utama dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan elemen kunci dalam menentukan perubahan atau peningkatan mutu pendidikan, guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas sekolah. Guru harus menampilkan kinerja yang terbaik khususnya dalam melaksanakan tugas dan perannya pada SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen untuk memberikan bekal keterampilan yang memadai sebagai bekal ketika siswa lulus dari SMK, baik pada aspek penyusunan perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas maupun dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, dengan mengembangkan nilai-nilai budaya mutu dan membangun suasana pembelajaran yang bermutu, bermakna dan menyenangkan siswa oleh sebab itu diperlukan guru yang memiliki kinerja mengajar yang baik.

Iklm organisasi merupakan keadaan atau suasana di lingkungan organisasi yang diciptakan oleh interaksi antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang berlaku, pola hubungan ini bersumber dari hubungan antara guru dengan guru lainnya atau hubungan antara guru dengan pimpinan sekolah atau sebaliknya pimpinan dengan guru. Melalui suasana iklim organisasi yang kondusif, guru akan merasa tenang dan nyaman, tidak ada rasa kekhawatiran yang ditakuti dalam bekerja, sehingga guru akan semakin kreatif dengan demikian produktivitas sekolah akan semakin baik. Iklim sekolah adalah kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus dialami guru-guru mengenai lingkungan fisik dan non fisik pekerjaan yang menimbulkan kenyamanan dan kepuasan dalam pekerjaan (Hoy dan Miskel, 2008, hlm. 189). Sehingga iklim sekolah yang kondusif di SMK dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki agar dapat dipergunakan pada dunia kerja, serta mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota SMK.

Faktor lain yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah fasilitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran merupakan salah satu unsur pendidikan

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang penting dan merupakan kebutuhan vital bagi terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas. Tanpa ditunjang oleh fasilitas pembelajaran yang memadai sulit diharapkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu tinggi pada SMK yang mengedepankan dalam mempersiapkan lulusan untuk menguasai bidang keahliannya termasuk penguasaan dalam bidang teknologi informasi yang hanya dapat ditunjang dengan adanya fasilitas pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan kajian teori dan identifikasi masalah belum optimalnya produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen, dapat dirumuskan sub-sub masalah yang berpengaruh terhadap produktivitas sekolah yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian rumusan masalah menggambarkan seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran baik secara parsial maupun secara bersama-sama maupun terhadap SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di kota Bandung. Secara operasional rumusan masalah tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung?
2. Adakah pengaruh kinerja mengajar guru terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung?
3. Adakah pengaruh iklim sekolah terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung?
4. Adakah pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung?
5. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas

pembelajaran terhadap produktivitas SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Bandung, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
2. Menganalisis pengaruh kinerja mengajar guru terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
3. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
4. Menganalisis pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap produktivitas SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
5. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah manfaat teoritis, dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal peningkatan produktivitas sekolah di SMK.

Manfaat dari segi praktis, memperkaya bukti-bukti empiris tentang produktivitas SMK melalui faktor-faktor kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen.

Dari segi kebijakan, diharapkan mampu memberikan pandangan dan masukan dalam membangun kebijakan untuk mengembangkan produktivitas sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen.

Dari segi isu serta aksi sosial, diharapkan mampu memotivasi dan menggerakkan setiap anggota sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dan meningkatkan produktivitas sekolah sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab setiap anggota sekolah.

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan disertasi yang digunakan dalam penelitian disertasi ini diuraikan ke dalam lima bab, yaitu :

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.

Bab II menguraikan landasan konseptual yang bersumber dari berbagai teori yang relevan yang berhubungan dengan Produktivitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran. Dalam bab II juga dikemukakan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Dalam bab III diuraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel, jenis dan sumber data, instrument penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, proses pengembangan instrument, uji validitas, reliabilitas, normalitas serta linieritas, prosedur dan tahapan penelitian mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan akhir.

Bab IV berisi mengenai hasil penelitian tentang gambaran aktual tentang produktivitas SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Bandung. Disamping berisi deskripsi variabel penelitian maka pada bab IV juga berisi analisis pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah dan fasilitas pembelajaran baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Bandung.

Simpulan dan rekomendasi disajikan di bab V yang merupakan bab penutup.

A.Sobandi, 2015

PRODUKTIVITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu